

Narasi Mistis sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Novel *Sewu Dino* Karya SimpleMan

(*Mystical Narrative as a Representation of Javanese Culture in the Novel Sewu Dino by SimpleMan*)

¹Ega Erlambang*, ²Arief Ahsan Hamami, ³Shelly Aulia Pratiwi

^{1,2,3}Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹egaerlambang@mail.ugm.ac.id; ²ariefahsanhamami@mail.ugm.ac.id; ³shellyauliapratiwi@mail.ugm.ac.id

*Correspondent email author: egaerlambang@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received 13 April 2026

Revised 11 July 2026

Accepted 28 July 2026

Keywords

Javanese Culture;
Representation;
Sewu Dino;
SimpleMan;
Stuart Hall.

ABSTRACT

This research is motivated by the strong presence of mystical elements of Javanese culture in the novel *Sewu Dino* by SimpleMan which has often been seen as a strategy for building horror. This research aims to analyze the representation of Javanese culture through elements of santet, weton, mantra, and air kembang tujuh rupa using Stuart Hall's representation theory as the main analytical framework. This study uses a descriptive qualitative research design with data sources from the novel *Sewu Dino* and secondary data in the form of books, scientific articles, and previous research. Data were collected through intensive reading, identification, recording, coding, and classification of relevant quotations. The results show that santet represents social conflict and power relations, weton represents a cosmological view of fate, mantra become a medium of spiritual communication, while air kembang tujuh rupa represents purification and protection. This research contributes to the application of Stuart Hall's representation theory in the study of Indonesian literature and contributes empirically in providing a new understanding of the construction of Javanese culture in the popular horror genre novel *Sewu Dino*.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 13 April 2026

Direvisi 11 Juli 2026

Diterima 28 Juli 2026

Kata Kunci

Kebudayaan Jawa;
Representasi;
Sewu Dino;
SimpleMan;
Stuart Hall.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya kehadiran unsur mistis budaya Jawa dalam novel *Sewu Dino* karya SimpleMan yang selama ini lebih sering dipandang sebagai strategi pembangun horor. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi budaya Jawa melalui unsur santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka analisis utama. Penelitian ini dikategorikan sebagai deskriptif kualitatif dengan sumber data novel *Sewu Dino* dan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif, identifikasi, pencatatan, pengodean, dan klasifikasi kutipan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santet merepresentasikan konflik sosial dan relasi kuasa, weton merepresentasikan pandangan kosmologis tentang nasib, mantra menjadi medium komunikasi spiritual, sedangkan air kembang tujuh rupa merepresentasikan penyucian dan perlindungan. Penelitian ini berkontribusi dalam penerapan teori representasi Stuart Hall dalam kajian sastra Indonesia serta berkontribusi secara empiris dalam memberikan pemahaman baru mengenai konstruksi budaya Jawa dalam novel bergenre horor populer *Sewu Dino*.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Perkembangan sastra di era digital di Indonesia telah mendorong munculnya berbagai karya sastra populer yang mengangkat budaya lokal sebagai fondasi utama dalam membangun narasi. Salah satu karya yang memperoleh perhatian luas adalah novel *Sewu Dino* karya

SimpleMan, yang pertama kali dipublikasikan melalui utas Twitter pada tahun 2019 sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk novel pada tahun 2020. Popularitas novel ini menunjukkan bahwa unsur-unsur mistis dalam budaya Jawa masih memiliki daya tarik yang kuat bagi pembaca kontemporer (Ibrahim, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar kajian terhadap *Sewu Dino* masih memandang unsur mistis semata-mata sebagai strategi naratif untuk membangun suasana horor. Padahal, unsur-unsur, seperti santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa, merepresentasikan sistem kepercayaan, nilai budaya, serta relasi sosial yang hidup dalam masyarakat Jawa (Muarifin, 2021). Sastra populer pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi produksi, negosiasi, dan reproduksi identitas budaya di tengah perubahan sosial dan perkembangan media digital (Storey, 2021).

Dalam perspektif kajian budaya, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa, simbol, dan berbagai praktik budaya. Hall menjelaskan bahwa representasi tidak berfungsi sebagai cerminan realitas secara langsung, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh sistem budaya dan ideologi tertentu (Hall et al., 2024). Oleh karena itu, makna suatu objek atau praktik budaya tidak bersifat alamiah, tetapi dihasilkan melalui sistem tanda yang digunakan dalam masyarakat. Berdasarkan perspektif tersebut, unsur-unsur mistis yang terdapat dalam novel *Sewu Dino* dapat dipahami sebagai representasi budaya yang memuat makna sosial, bukan sekadar elemen supranatural untuk menciptakan efek horor (Kurniawati, 2022). Santet direpresentasikan sebagai simbol konflik sosial dan relasi kuasa, weton sebagai representasi pandangan kosmologis masyarakat Jawa mengenai hubungan antara waktu kelahiran dan nasib individu, sedangkan mantra dan air kembang tujuh rupa merepresentasikan praktik spiritual yang berkaitan dengan perlindungan, penyucian, dan komunikasi dengan dunia gaib (Sholichah, 2023). Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengungkap bagaimana narasi dalam *Sewu Dino* mengonstruksi dan mereproduksi makna budaya Jawa melalui simbol-simbol mistis yang dihadirkan.

Kehadiran santet, ritual, pantangan, serta relasi manusia dengan dunia supranatural merepresentasikan cara masyarakat Jawa memaknai kehidupan melalui warisan folklor yang terus diwariskan antargenerasi (Budiman, 2016). Dalam perspektif folklor, unsur-unsur tersebut merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung identitas kolektif dan mencerminkan pandangan hidup suatu masyarakat (Bronner, 2016; Himawan, 2020). Lebih lanjut, Tolbert & Foster (2024) menjelaskan bahwa karya sastra populer sering kali mengadaptasi unsur folklor ke dalam bentuk narasi modern tanpa menghilangkan makna budaya yang dikandungnya. Berdasarkan pandangan tersebut, novel *Sewu Dino* dapat dipahami sebagai bentuk *folkloresque*, yaitu karya sastra yang mengonstruksi kembali mitos, kepercayaan, dan tradisi masyarakat sehingga tetap relevan bagi pembaca masa kini. Noyes (2016) berpendapat bahwa folklor tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lampau, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, narasi mistis dalam *Sewu Dino* dapat dimaknai sebagai representasi budaya Jawa yang mempertahankan nilai-nilai lokal melalui penggambaran ritual, mitos, dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Hal ini sejalan dengan pernyataan Quinn (2021) yang menyatakan bahwa novel-novel yang mengangkat budaya Jawa cenderung menampilkan simbol, tradisi, serta sistem kepercayaan lokal sebagai bagian penting dalam pembentukan alur dan karakter.

Dari hal tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis representasi budaya Jawa dalam novel *Sewu Dino* melalui unsur santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka analisis utama.

Representasi budaya Jawa dalam novel *Sewu Dino* tidak hanya tampak melalui latar cerita, tetapi juga melalui konstruksi narasi mistis yang memperlihatkan hubungan erat antara manusia, adat, dan dunia spiritual.

Penelitian mengenai novel *Sewu Dino* telah berkembang dengan beragam fokus kajian. Namun, masing-masing masih memusatkan perhatian pada aspek yang berbeda dari tujuan penelitian ini. [Ardana \(2023\)](#) mengkaji ritual santet sebagai praktik budaya dalam novel, tetapi lebih menitikberatkan pada deskripsi ritual dan unsur mistis tanpa menganalisis bagaimana santet dibangun sebagai sistem representasi budaya Jawa. [Hasanah & Septiana \(2023\)](#) menggunakan pendekatan psikologi sastra Alfred Adler untuk menjelaskan dinamika kepribadian tokoh utama sehingga aspek budaya berfungsi sebagai latar psikologis, bukan sebagai konstruksi makna budaya. [Suryanah \(2021\)](#) memanfaatkan novel *Sewu Dino* sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA dengan fokus pada kecemasan tokoh utama. Adapun [Almira et al. \(2026\)](#) menelaah konflik tradisi dan pelanggaran moral melalui perspektif sosiologi sastra. Di sisi lain, [Salsabila et al. \(2025\)](#) membahas budaya Jawa dalam film horor, termasuk *Sewu Dino*, tetapi objek kajiannya berada pada medium film sehingga belum mengungkap representasi budaya yang dibangun melalui struktur naratif novel.

Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa dalam *Sewu Dino* lebih sering diposisikan sebagai latar cerita, sumber konflik, atau konteks psikologis tokoh. Belum terdapat penelitian yang secara komprehensif memandang unsur-unsur budaya tersebut sebagai praktik representasi yang memproduksi makna sosial dan budaya sebagaimana dikonsepkan oleh Stuart Hall. Padahal, simbol-simbol seperti santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa bukan sekadar elemen supranatural, melainkan sistem tanda yang merepresentasikan nilai, kepercayaan, relasi kuasa, serta cara pandang masyarakat Jawa terhadap dunia spiritual dan kehidupan sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengisi kekosongan kajian (*research gap*) dengan menganalisis representasi budaya Jawa dalam novel *Sewu Dino* menggunakan teori representasi Stuart Hall melalui unsur santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap proses pembentukan makna budaya melalui bahasa, simbol, dan narasi, sehingga penelitian tidak hanya menjelaskan keberadaan unsur-unsur budaya Jawa dalam teks, tetapi juga mengungkap bagaimana unsur-unsur tersebut dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direpresentasikan sebagai identitas budaya Jawa dalam sastra populer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penerapan teori representasi Stuart Hall dalam kajian sastra Indonesia serta kontribusi empiris berupa pemahaman baru mengenai konstruksi budaya Jawa dalam novel horor populer *Sewu Dino*.

METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis representasi budaya Jawa dalam novel *Sewu Dino*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks, simbol budaya, serta konteks sosial yang membangun narasi dalam karya sastra. Menurut [Creswell \(2023\)](#), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data secara mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti secara langsung melakukan pembacaan, penafsiran, dan analisis terhadap data yang ditemukan dalam novel.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Sewu Dino* karya SimpleMan. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Bukune (PT Bukune Kreatif Cipta) di Jakarta pada Desember 2019. Cetakan pertamanya ber-ISBN 978-602-220-348-3 dan memiliki sekitar 230 halaman. Novel

bergenre horor ini diadaptasi dari cerita viral karya SimpleMan yang sebelumnya dipublikasikan di media sosial dan kemudian diterbitkan dalam bentuk novel. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian representasi budaya, sastra populer, dan budaya Jawa. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, deskripsi tokoh, serta latar cerita yang merepresentasikan unsur budaya Jawa, khususnya santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa. Berdasarkan hasil identifikasi, penelitian ini memperoleh 10 kutipan yang menjadi data penelitian, terdiri atas 3 kutipan tentang santet, 3 kutipan tentang weton, 3 kutipan tentang mantra, dan 1 kutipan tentang air kembang tujuh rupa. Pemilihan data dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan memilih bagian-bagian teks yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dan mengandung representasi budaya Jawa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) pembacaan intensif terhadap novel untuk memahami struktur cerita dan konteks budaya yang muncul; (2) identifikasi data berupa kata, frasa, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan unsur mistis budaya Jawa; (3) pencatatan dan pengkodean data berdasarkan kategori tertentu, seperti santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa; serta (4) klasifikasi data sesuai dengan bentuk representasi budaya yang ditemukan dalam teks. Proses pengodean dilakukan untuk mempermudah pengelompokan data dan menjaga konsistensi analisis. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2019). Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori representasi budaya Jawa yang muncul dalam novel. Tahap berikutnya adalah analisis dan interpretasi data menggunakan teori representasi Stuart Hall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel *Sewu Dino* karya SimpleMan adalah sebuah karya horor yang tidak hanya menghadirkan ketegangan dalam alur ceritanya, tetapi juga menggali budaya Jawa yang kaya akan unsur-unsur mistis. Narasi novel dibangun melalui perpaduan antara unsur mistis, tradisi lokal, dan simbol-simbol budaya yang membentuk cara tokoh memahami serta menghadapi berbagai peristiwa. Melalui perjalanan tokoh utama Sri, yang ditugaskan merawat Dela (korban kutukan santet seribu hari), pembaca diperlihatkan bagaimana kepercayaan terhadap dunia spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Jawa. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pembangun suasana horor, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengonstruksi dan merepresentasikan makna budaya. Oleh karena itu, pembahasan mencakup representasi budaya Jawa yang termanifestasi melalui empat unsur utama, yaitu santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa, yang secara naratif menjadi penggerak alur sekaligus merefleksikan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Sewu Dino*.

Analisis terhadap novel *Sewu Dino* karya SimpleMan akan menunjukkan bahwa budaya Jawa direpresentasikan melalui berbagai simbol budaya yang menjadi bagian integral dalam pembentukan alur cerita. Berdasarkan proses reduksi data, pengkodean, dan interpretasi terhadap kutipan-kutipan novel, ditemukan empat representasi budaya Jawa yang dominan, yaitu santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa. Keempat unsur tersebut tidak hanya

berfungsi sebagai elemen naratif pembangun cerita horor, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual. Berikut ini hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Representasi Budaya Jawa dalam Novel Sewu Dino

No	Kutipan Novel	Unsur Mistis Jawa	Representasi Budaya
1	"...sebuah kutukan yang kami kenal dengan nama santet Sewu Dino, santet yang sudah merenggut nyawa sebagian anggota keluarga Atmojo." (SimpleMan, 2020, pp. 79–80).	Santet	Santet direpresentasikan sebagai bentuk ilmu hitam yang mampu menimbulkan penderitaan lintas generasi serta menjadi simbol dendam yang diwujudkan melalui kekuatan supranatural.
2	"Boneka itu adalah media untuk mengirimkan santet.... kami biasa menyebutnya pasak jagor...." (SimpleMan, 2020, p. 172).	Santet (Media Ritual)	Pasak jagor direpresentasikan sebagai media spiritual yang menghubungkan pelaku dan korban melalui kontrak gaib sehingga menunjukkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan mistis.
3	"...Sri itu istimewa karena lahir pada Jumat Kliwon...." (SimpleMan, 2020, p. 19).	Weton	Weton direpresentasikan sebagai identitas spiritual yang dipercaya memengaruhi kemampuan supranatural, karakter, dan perjalanan hidup seseorang.
4	"29 Juni 1979 itu dalam tanggalan Jawa berarti 3 Ruwah 1911." (SimpleMan, 2020, p. 33).	Weton	Weton direpresentasikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan penting, termasuk proses seleksi pekerjaan, sehingga menunjukkan legitimasi budaya terhadap sistem penanggalan Jawa.
5	"...aku butuh kalian untuk menahan kuasa gaib yang dikirimkan oleh Sabdo.... weton kalian sama...." (SimpleMan, 2020, p. 173).	Weton	Kesamaan weton direpresentasikan sebagai penghubung kekuatan spiritual yang dipercaya mampu memengaruhi proses ritual dan melawan santet.
6	"...Mbah Karsa membakar rambut Sri.... sebelum merapal sebuah mantra...." (SimpleMan, 2020, p. 60).	Mantra	Mantra direpresentasikan sebagai media ritual yang memiliki kekuatan untuk membangun ikatan spiritual antara manusia dan kekuatan gaib.
7	"...Ia mengulang terus-menerus kalimat semacam mantra...." (SimpleMan, 2020, p. 89).	Mantra	Mantra direpresentasikan sebagai bagian dari ritual penyembuhan yang diyakini mampu mengendalikan gangguan supranatural pada korban santet.
8	"Iblis ing dunya, bangkito nang wados...." (SimpleMan, 2020, p. 153).	Mantra	Mantra direpresentasikan sebagai sarana komunikasi dengan entitas gaib melalui penggunaan bahasa Jawa yang memiliki legitimasi spiritual.
9	"...memandikannya dengan bunga tujuh rupa yang sudah dimantrai...." (SimpleMan, 2020, p. 153).	Air Kembang Tujuh Rupa	Air kembang tujuh rupa direpresentasikan sebagai simbol penyucian dan perlindungan spiritual dalam ritual penyembuhan korban santet.

Santet

Dalam kebudayaan Jawa, santet merupakan bagian dari kepercayaan tradisional yang berhubungan dengan dunia spiritual dan praktik supranatural. Santet dipahami sebagai bentuk serangan gaib yang dilakukan secara tersembunyi dengan tujuan mencelakai orang lain. Biasanya, santet dilakukan karena adanya motif dendam, iri hati, atau konflik sosial. Kepercayaan ini memperlihatkan betapa nilai-nilai spiritual dan sosial saling terkait dalam kehidupan masyarakat Jawa. Menurut [Herniti \(2012\)](#), santet atau guna-guna, dalam istilah Jawa juga dikenal sebagai tenung atau teluh, merupakan praktik ilmu hitam yang digunakan untuk mencelakai seseorang dari jarak jauh. Dampak dari santet dapat sangat fatal, mulai dari gangguan fisik hingga kematian. Praktik ini umumnya dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk pelampiasan atas konflik yang tidak dapat diselesaikan secara terbuka. Dalam novel *Sewu Dino*, santet digambarkan bukan sekadar sebagai latar mistis, melainkan menjadi inti dari konflik cerita. Kekuatan gaib tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan bagian dari kutukan panjang yang berkaitan dengan praktik ilmu hitam dan dendam masa lalu.

Representasi praktik santet dalam novel ini terlihat melalui kutukan yang menimpa keluarga Atmojo secara turun-temurun. Keluarga Atmojo merupakan keluarga paling kaya di Jawa Timur yang mendapat santet bernama *sewu dino*, yakni santet seribu hari yang menyebabkan anggota keluarga meninggal satu per satu. Santet *sewu dino* tersebut bersarang pada tubuh seorang wanita bernama Dela Atmojo, cucu dari keluarga Atmojo, yang harus menjalani masa pengasingan dan ritual tertentu selama seribu hari agar terhindar dari kematian tragis seperti anggota keluarga sebelumnya.

“Semua itu karena seseorang yang begitu membenci keluarga Atmojo hingga dengan tega ia kirim sebuah kutukan tak termaafkan. Sebuah kutukan yang kami kenal dengan nama santet sewu dino, santet yang tidak sembarang orang bisa memakainya, santet yang sudah merenggut nyawa sebagian anggota keluarga Atmojo” ([SimpleMan, 2020](#)).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana praktik santet dalam masyarakat Jawa tidak hanya dipahami sebagai tindakan mistis semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi dari dendam yang mendalam. Dalam konteks kebudayaan Jawa, santet sering kali menjadi alternatif terakhir ketika konflik tidak dapat diselesaikan secara damai. Santet *sewu dino* dalam novel ini direpresentasikan sebagai bentuk kutukan yang tidak sembarang orang dapat melakukannya, menandakan adanya hirarki dalam praktik ilmu hitam. Hal ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan spiritual tertentu yang tidak dimiliki semua orang, melainkan hanya mereka yang memiliki kemampuan khusus. Penggunaan santet sebagai alat untuk menghancurkan keluarga Atmojo menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, kekuatan supranatural dipandang sebagai kekuatan yang nyata, dan mampu mempengaruhi kehidupan sosial secara signifikan.

Dalam praktiknya, santet dalam kebudayaan Jawa umumnya tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui perantara atau media tertentu. Keberadaan media tersebut diyakini mampu menjadi perantara bagi energi negatif untuk mencapai target yang dituju. Menurut [Herniti \(2012\)](#), santet umumnya dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media perantara, seperti rambut, foto, boneka, dupa, dan jenis-jenis bunga tertentu, yang diyakini

dapat menghubungkan energi pelaku dengan korban. Dalam novel *Sewu Dino*, representasi media perantara ini digambarkan melalui penggunaan *pasak jagor*. Keberadaan *pasak jagor* menjadi simbol penting dalam praktik santet dalam cerita karena diyakini sebagai media utama yang membuat kutukan sewu dino terus bekerja selama seribu hari.

“Boneka itu adalah media untuk mengirimkan santet. Kami biasa menyebutnya pasak jagor, boneka kayu yang diisi oleh sesuatu dan kemudian dililit dengan media rambut sebagai pengikat antara pengirim dan penerima. Sesungguhnya ada satu hal yang tidak kami beri tahukan kepada kalian semua, bahwa sesungguhnya Dela pernah membuka satu dari tiga boneka”

“Ketika seseorang membuka satu boneka ini, maka dia yang membukanya secara tidak langsung terikat dalam sebuah kontrak gaib antara dia dan si pengirim. Terjadi sebuah ikatan benang tipis yang bahkan aku tak dapat melihatnya” (SimpleMan, 2020).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *pasak jagor* bukan hanya berfungsi sebagai media penghubung antara pelaku dan korban, tetapi juga menjadi pengikat kontrak gaib yang tidak terlihat secara kasat mata. Tindakan membuka boneka *pasak jagor* menciptakan sebuah hubungan spiritual antara tokoh Dela dan pengirim santet, yang memperkuat gagasan bahwa santet tidak hanya menyerang tubuh fisik, melainkan juga mengikat jiwa korbannya dalam suatu sistem kekuatan yang tidak dapat dilihat. Representasi ini menunjukkan bahwa media perantara memiliki peran sentral dalam praktik santet, di mana objek-objek tertentu dipercaya memiliki kekuatan spiritual setelah melalui proses ritual tertentu. Dalam kebudayaan Jawa, kepercayaan ini sejalan dengan pandangan bahwa dunia nyata dan dunia gaib saling terhubung secara erat. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa kekuatan supranatural tidak muncul begitu saja, melainkan disalurkan melalui benda-benda tertentu yang telah diberi makna khusus. Benda-benda tersebut tidak hanya dianggap sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang menjadi jembatan antara alam nyata dan alam gaib. Keyakinan terhadap peran media perantara ini masih hidup dan diyakini dalam praktik budaya masyarakat Jawa hingga kini (Ardana, 2023; Hashina, 2022).

Representasi santet dalam novel *Sewu Dino* tidak hanya berfungsi sebagai unsur horor yang menggerakkan konflik cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun realitas budaya Jawa yang memandang dunia gaib sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kutukan sewu dino yang diwariskan secara turun-temurun kepada keluarga Atmojo, novel merepresentasikan keyakinan bahwa tindakan manusia dapat menghasilkan konsekuensi spiritual yang berlangsung lintas generasi. Novel *Sewu Dino* merepresentasikan budaya Jawa sebagai sistem kepercayaan yang memadukan hubungan antara manusia, kekuatan gaib, dan tatanan sosial.

Weton

Hari kelahiran atau weton seseorang berfungsi sebagai dasar ramalan dalam budaya masyarakat Jawa. Weton dapat dikatakan serupa dengan zodiak dalam budaya Jawa yang dapat menggambarkan kepribadian seseorang maupun kaitannya dengan hal mistis berdasarkan hari kelahirannya (Alzahra & Safitri, 2024; Safitri et al., 2024; Shofi'atun, 2021). Weton adalah penggabungan antara nama hari (*saptawara*) dengan pasaran, yaitu kliwon, legi, paing, pon,

dan wage. Pasaran adalah nama yang digunakan untuk menyebut pembukaan pasar pada zaman dahulu (Rismalasari et al., 2023). Sistem weton terkandung dalam kitab-kitab primbon yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Salah satu kitab primbon yang paling terkenal, yaitu *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, memuat tentang berbagai petung yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan perjodohan, membuat rumah, kelahiran bayi, hingga mengetahui watak orang meninggal dunia (Arfianti et al., 2022; Nurbaiti & Rubayu, 2025; Tambunan et al., 2025).

Aspek mengenai weton juga muncul di dalam novel *Sewu Dino*. Saat Sri sedang bekerja di sebuah rumah makan, seorang laki-laki tiba-tiba menebak wetonnya, yaitu Jumat Kliwon. Hal itu membuat Sri menjadi teringat tentang perkataan ayahnya bahwa orang-orang yang lahir pada Jumat Kliwon itu adalah orang-orang pilihan atau istimewa.

“Saya ndak tahu, Pak”, sahut Sri sekenanya untuk menghindar. Ia jadi ingat, Bapak sering bercerita bahwa Sri itu istimewa karena lahir pada Jumat Kliwon. Bagi orang Jawa, lahir pada Jumat Kliwon itu anugerah karena hari itu dipercaya memiliki makna filosofis “orang pilihan”. Pilihan untuk apa Sri tidak pernah mengerti yang pasti sejak kecil Sri pernah menjadi bahan omongan. Konon kabarnya ia memiliki kemampuan merasakan sesuatu sebelum hal buruk terjadi. Hal itu membuat Bapak kagum sekaligus takut. Saat berusia lima tahun, Sri seringkali bercerita ke Bapak bila setiap malam ia mendengar suara orang menangis, rupanya siapa sangka itu adalah pertanda hari kematian ibunya yang segera tiba (SimpleMan, 2020).

Kutipan novel tersebut menunjukkan keberadaan weton yang sangat familiar di kalangan masyarakat Jawa. Weton tidak hanya direpresentasikan sebagai hari kelahiran seseorang, tetapi juga sebagai identitas atau bahkan nasib seseorang. Dalam *Sewu Dino*, weton bukan hanya sebagai detail tambahan saja, akan tetapi merupakan aspek yang berpengaruh dalam menjalankan cerita. Hal ini dapat dilihat ketika Sri melakukan seleksi wawancara untuk bekerja di kediaman Nyonya Atmojo. Wawancara itu tidak seperti wawancara pada umumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepada Sri berhubungan dengan weton tersebut.

“29 Juni 1979 itu dalam tanggalan Jawa berarti 3 Ruwah 1911. Benar bukan?” (SimpleMan, 2020).

Setelah Sri mengiyakan pertanyaan itu, ia dinyatakan langsung diterima. Hal ini menunjukkan bahwa weton di dalam novel ini merupakan sesuatu yang amat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, juga merepresentasikan kalangan masyarakat Jawa yang selalu memadankan aktivitas mereka sehari-hari dengan weton. Mengenai Sri yang memiliki weton Jumat Kliwon, hal ini dapat dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang menganggap bahwa Jumat Kliwon memiliki kedekatan dengan hal-hal gaib. Terdapat sebuah mitos bahwa pada malam ini, orang-orang dilarang untuk keluar rumah dan disarankan untuk tidur lebih cepat dibandingkan biasanya (Alzahra & Safitri, 2024; Safitri et al., 2024; Shofi’atun, 2021). Selain itu, banyak ritual yang dilakukan pada malam Jumat Kliwon, misalnya mencuci benda pusaka, slametan, dan nyekar (Rismalasari et al., 2023).

Dalam novel *Sewu Dino*, tokoh Karsa Atmojo secara khusus mencari perempuan yang memiliki weton Jumat Kliwon. Sri dan dua rekannya dianggap dapat menahan kuasa gaib yang

dikirimkan oleh Sabdo Kuncoro, yang juga memiliki weton Jumat Kliwon. Rambut mereka diikatkan dengan rambut Sabdo Kuncoro pada *pasak jagor*, sebuah boneka yang merupakan media untuk mengirimkan santet.

“Sepertinya kamu sudah tahu”, ucap Mbah Tamin tersenyum. “Benar sekali, aku butuh kalian untuk menahan kuasa gaib yang dikirimkan oleh Sabdo. Dengan melilitkan rambut kalian dengan dia karena sebenarnya weton kalian sama dengan weton Sabdo Kuncoro” (SimpleMan, 2020).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sri dianggap lebih penting daripada pelamar lain yang lebih berpendidikan. Meskipun Sri pada mulanya keheranan mengenai keanehan wawancara itu, tetapi ia mulai menerima pekerjaan tersebut. Terlebih, setelah tahu bahwa Karsa Atmojo akan menggajinya sebanyak dua puluh juta setiap bulan. Terkait dengan hal ini, maka weton sebagai salah satu budaya Jawa tidak hanya direpresentasikan dengan kuat, tetapi juga menjadi elemen penggerak naratif dalam novel *Sewu Dino* ini. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa weton direpresentasikan sebagai lebih dari sekadar penanda hari kelahiran. Weton dikonstruksi sebagai sistem pengetahuan budaya yang digunakan untuk memahami identitas dan potensi spiritual seseorang. Kepercayaan bahwa Sri yang lahir pada Jumat Kliwon memiliki kemampuan merasakan pertanda sebelum suatu peristiwa buruk terjadi memperlihatkan bagaimana masyarakat Jawa mengaitkan waktu kelahiran dengan kemampuan supranatural tertentu. Melalui tokoh Sri, novel merepresentasikan keyakinan bahwa karakter dan nasib seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor sosial, tetapi juga oleh tatanan kosmologis yang telah melekat sejak kelahirannya.

Representasi tersebut semakin diperkuat ketika weton menjadi faktor utama dalam proses seleksi pekerjaan di kediaman keluarga Atmojo. Berbeda dengan praktik rekrutmen modern yang umumnya mempertimbangkan pendidikan dan keterampilan, novel *Sewu Dino* menampilkan weton sebagai dasar pengambilan keputusan yang dianggap lebih penting daripada kompetensi formal. Hal ini menunjukkan bahwa weton merupakan realitas budaya yang menempatkan perhitungan spiritual sebagai sumber legitimasi dalam menentukan pilihan dan tindakan. Pemaknaan weton dalam novel *Sewu Dino* juga berkaitan erat dengan representasi santet yang menjadi konflik utama cerita. Sri dan dua perempuan lain dipilih bukan karena kemampuan kerja mereka, melainkan karena memiliki weton yang sama dengan Sabdo Kuncoro, pengirim santet *sewu dino*. Kesamaan weton tersebut dipercaya mampu menjadi penghubung sekaligus penahan kekuatan gaib yang bekerja melalui *pasak jagor*. Representasi ini menunjukkan bahwa weton diposisikan sebagai bagian dari sistem kosmologi Jawa yang menghubungkan manusia, benda ritual, dan kekuatan supranatural dalam satu jaringan makna yang saling berkaitan.

Mantra

Dalam budaya Jawa, masyarakat mempercayai keberadaan mantra yang mampu mempengaruhi kehidupan seseorang, baik secara fisik maupun spiritual. Menurut [Sudjiman \(1984\)](#), mantra adalah susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi

kekuatan gaib lainnya. Mantra dapat pula digunakan untuk hal-hal tertentu yang bersifat sakral untuk tujuan ritual ataupun magis. Tidak semua orang dapat mengucapkan atau menggunakannya karena mantra adalah hal yang sangat vital bagi aktivitas magis dan kepercayaan tertentu (Febriyanto et al., 2021; Hidayatullah, 2016; Nurjamilah, 2015). Keberadaan mantra juga dihadirkan dalam novel Sewu Dino. Saat Karsa Atmojo melakukan ritual untuk mengikat kontrak antara Sri dengan dirinya, ia berkomat-kamit seperti sedang membaca mantra.

la mencengkeram rambut Sri sebelum memotongnya dengan sebilah pisau tajam yang disembunyikan di dalam gaun putih panjangnya. Ia merangkak menjauhi Sri menuju tungku tanah liat tempat aroma kemenyan tercium dengan bara api arang. Mbah Karsa membakar rambut Sri di sana, sebelum merapal sebuah mantra yang Sri tidak mengerti sama sekali (SimpleMan, 2020).

Kehadiran mantra dalam jalan cerita novel *Sewu Dino* ini merupakan representasi budaya Jawa yang juga menganggap bahwa mantra memiliki kekuatan spiritual tertentu. Tindakan Tokoh Karsa Atmojo itu bertujuan agar Sri selalu terikat dengan dirinya. Sri harus menyelesaikan tugasnya selama berada dalam kontrak tersebut, atau Sri akan kehilangan nyawanya. Budaya mantra muncul dalam adegan yang cukup banyak dalam novel ini. Tidak hanya dalam ritual mengikat kontrak, mantra juga digunakan dalam usaha penyembuhan. Misalnya adalah ketika Mbah Tamin mengajarkan Sri tata cara memandikan Dela yang sedang terkena santet seribu hari. Oleh karena sedang terkena santet, tokoh Sri harus memandikannya dengan tata cara tertentu, tanpa boleh terlewat sama sekali, termasuk dalam membacakan mantra.

“Lihat cara aku memandikan Dela dan dengarkan kalimat ini baik-baik”, pesan Mbah Tamin. Sri memperhatikan Mbah Tamin. Ia mengulang terus menerus kalimat semacam mantra. Tangannya dengan cekatan mencelupkan handuk, memerasnya sebelum membasuh perlahan-lahan tangan, kaki, hingga tubuh dan wajah Dela dengan telaten. Sri juga masih tidak mengerti, dalam kondisi selemah ini untuk apa Dela masih harus diikat dengan tali temali hitam legam? Sayangnya, Mbah Tamin tidak bercerita apa-apa tentang itu (SimpleMan, 2020).

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa mantra adalah suatu budaya yang sentral pada masyarakat Jawa. Mantra bukan hanya kata-kata kosong, melainkan kata-kata yang memiliki pengaruh secara spiritual maupun fisik. Mantra ini sering diterapkan pada usaha pengobatan, penyembuhan suatu penyakit, dan penolak bala (hantu, setan, dan sebagainya) (Febriyanto et al., 2021; Hidayatullah, 2016; Nurjamilah, 2015; Suwatno, 2004). Dela yang sedang terbaring lemah di keranda akibat santet seribu hari perlu dibacakan mantra setiap kali dimandikan, untuk mencegah roh jahat yang bersemayam di dalam dirinya, yaitu Sengarturih, mengambil alih tubuhnya dan membuat keributan.

“Iblis ing dunya, bangkito nang wados sing dablak, renggut opo sing kudu direnggut. Ben nyowo sing wes dipekso nemoni sarta isok balik nang brakalono. Mbalio” (Iblis yang ada di dunia, bangkitlah di dalam tubuh dari anak yang berdosa, renggut apa yang sudah direnggut. Biar nyawa yang dulu dipaksa menemukan kedamaian, kembalilah dendam hitam yang pernah kutanam. Kembalilah.) (SimpleMan, 2020).

Kutipan tersebut menggambarkan nuansa mistis yang kental dalam mantra yang diucapkan oleh Erna. Mantra tersebut merepresentasikan praktik yang masih kental di dalam masyarakat Jawa yang bahkan sudah di ranah era modern. Dalam dunia supranatural, mantra yang ada di novel *Sewu Dino* juga berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan kekuatan gaib. Dengan menggunakan mantra sebagai bagian dalam cerita, turut menambah kesan mistis dan horor serta membangun atmosfer yang lebih intens dalam novel. Dengan menggunakan bahasa Jawa kuno, mantra ini menambah kemisteriusan dan kekhususan dalam dunia spiritual dan hanya segelintir orang yang dapat memahami dan menggunakannya. Dalam hal ini, mantra yang diucapkan tokoh Karsa Atmojo dan Sri tidak hanya hadir sebagai rangkaian kata-kata yang diucapkan dalam suasana mistis, tetapi dikonstruksi sebagai medium yang memungkinkan terjadinya ikatan spiritual antara kedua tokoh. Melalui representasi ini, novel *Sewu Dino* membangun pemahaman bahwa bahasa memiliki kekuatan performatif, yaitu kemampuan untuk menciptakan realitas tertentu ketika diucapkan dalam konteks ritual. Dengan demikian, mantra tidak diposisikan sebagai pelengkap ritual semata, melainkan sebagai instrumen utama yang menghubungkan manusia dengan kekuatan supranatural.

Representasi mantra dalam novel *Sewu Dino* juga tampak pada proses perawatan Dela yang menjadi korban santet sewu dino. Mantra digunakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual penyembuhan yang dilakukan oleh Mbah Tamin. Penggambaran ini sejalan dengan pandangan budaya Jawa yang memadukan unsur fisik dan spiritual dalam proses pengobatan. Penyembuhan tidak hanya dilakukan melalui tindakan merawat tubuh, tetapi juga melalui praktik-praktik simbolik yang diyakini mampu memulihkan keseimbangan antara manusia dan kekuatan gaib yang memengaruhinya. Oleh karena itu, mantra direpresentasikan sebagai bentuk pengetahuan tradisional yang berfungsi menjaga keselamatan dan melindungi individu dari ancaman supranatural.

Selain sebagai sarana perlindungan, mantra dalam novel juga direpresentasikan sebagai sarana komunikasi dengan dunia gaib. Hal ini terlihat ketika Erna mengucapkan mantra untuk membangkitkan kembali kekuatan dendam yang berkaitan dengan kutukan sewu dino. Dalam novel *Sewu Dino*, digambarkan bahwa mantra berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan entitas supranatural. Penggunaan bahasa Jawa dalam mantra semakin memperkuat legitimasi budaya dari praktik tersebut karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol otoritas spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Air Kembang Tujuh Rupa

Dalam budaya Jawa, air kembang tujuh rupa atau kembang setaman memiliki posisi yang istimewa dalam pandangan masyarakatnya. Kembang setaman biasanya digunakan untuk menyampaikan berbagai tujuan, terutama bagi orang yang sudah meninggal dunia. Secara umum, kembang setaman terdiri dari bunga mawar, melati, kanthil, kenanga, sedap malam, pacar air, dan daun pandan meskipun variasi dan jumlahnya dapat disesuaikan (Pradanta et al., 2015; Salamah et al., 2024).

Masing-masing bunga memiliki makna simbolik yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Bunga mawar dapat dimaknai sebagai *mawi-arsa*, atau lambang nilai-nilai luhur atau kemuliaan, bunga melati dimaknai sebagai *melat ing ati* atau ketulusan dalam hati,

bunga kanthil atau cempaka putih dimaknai sebagai *tansah kumanthil-manthil* atau pengabdian tanpa syarat, kenanga atau *ylang-ylang* dimaknai sebagai *kenangen ing angga* atau selalu mengingat leluhur, sedap malam atau *harum dhalu* dimaknai sebagai selalu mengingat ajaran leluhur meskipun dalam kegelapan malam, pacar air atau pacar baru maknanya adalah lambang rezeki yang terus mengalir, dan daun pandan merupakan simbol penghubung dengan orang atau leluhur yang sudah meninggal dunia. Bunga-bunga ini sering kali digunakan dalam budaya Jawa dalam berbagai ritual, misalnya nyekar (ziarah kubur), siraman menjelang pernikahan, ruwatan, dan berbagai bentuk ritual pembersihan diri secara umum (Pradanta et al., 2015; Salamah et al., 2024). Air kembang tujuh rupa ini pun dihadirkan dalam novel *Sewu Dino* melalui sebuah ritual pembersihan diri, yaitu saat Sri harus merawat Dela hingga ia berhasil melawan kutukan seribu hari tersebut.

Cara memandikan orang yang terkena santet sangat berbeda dari cara memandikan orang sakit atau orang mati. Kalian harus memandikannya dengan bunga tujuh rupa yang sudah dimantrai, aku akan mengajarkannya kepada kalian," ucap Mbah Tamin (Simpleman, 2020).

Kehadiran kembang tujuh rupa dalam novel ini adalah representasi dari budaya Jawa yang memiliki anggapan bahwa kembang tujuh rupa dapat mengusir roh jahat. Dalam salah satu tradisi Jawa, yaitu ruwatan, air kembang tujuh rupa digunakan dalam urutan pelaksanaannya. Ruwatan adalah suatu adat permohonan keselamatan dari musibah-musibah dan gangguan yang dapat membahayakan manusia. Prosesi upacara ruwatan biasanya dilakukan dengan beberapa sarana, yaitu air dari tujuh sumber mata air, kembang tujuh rupa, dan berbagai sesajen, yang umumnya terdiri dari tumpeng, pisang raja, nasi kuning, dan lain-lain (Kumaidi & Fahrudi, 2023). Konsep ruwatan ini sama dengan konsep pemandian orang yang terkena santet dalam novel *Sewu Dino*, yaitu dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan gangguan yang dapat membahayakan manusia. Ritual pemandian Dela Atmojo ini dinamakan dengan *basuh sedo*. Tokoh Sri harus mengikat Dela terlebih dahulu yang terbaring lemah di keranda. Setelah itu, ia harus memasukkan bunga tujuh rupa ke dalam baskom berisi air sumur, kemudian membasuh tubuh Dela sambil mengucapkan mantra yang sudah diajarkan oleh Mbah Tamin.

Kehadiran air kembang tujuh rupa dalam novel *Sewu Dino* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi direpresentasikan sebagai simbol pemurnian dan perlindungan spiritual. Melalui ritual *basuh sedo* yang dilakukan terhadap Dela Atmojo, novel membangun pemahaman bahwa gangguan gaib tidak dapat diselesaikan hanya melalui tindakan fisik, melainkan memerlukan proses spiritual yang melibatkan simbol-simbol budaya tertentu. Dalam konteks ini, air kembang tujuh rupa dikonstruksi sebagai sarana untuk memulihkan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan kekuatan supranatural yang mengganggu kehidupan manusia.

Representasi tersebut sejalan dengan berbagai praktik ritual dalam budaya Jawa yang memanfaatkan kembang setaman sebagai sarana penyucian dan perlindungan. Penggunaan bunga-bunga yang memiliki makna simbolik tertentu menunjukkan bahwa setiap unsur dalam ritual tidak dipilih secara acak, melainkan mengandung nilai dan filosofi yang diwariskan

secara turun-temurun. Dengan menghadirkan air kembang tujuh rupa sebagai bagian penting dari proses penyembuhan Dela, novel tidak sekadar merefleksikan tradisi Jawa, tetapi juga mengonstruksi keyakinan bahwa benda-benda yang berasal dari alam dapat menjadi media penghubung antara manusia dan kekuatan spiritual (Hidayatullah, 2016; Kumaidi & Fahrudi, 2023).

Makna simbolik tersebut semakin terlihat ketika ritual *basuh sedo* diposisikan sebagai upaya melawan santet *sewu dino* yang menjadi pusat konflik cerita. Apabila santet direpresentasikan sebagai kekuatan destruktif yang mengganggu tatanan kehidupan, maka air kembang tujuh rupa hadir sebagai simbol kekuatan pemulihan yang berfungsi mengembalikan keseimbangan yang telah terganggu (Ardana, 2023; Herniti, 2012). Dengan demikian, novel membangun oposisi simbolik antara kekuatan negatif yang diwujudkan melalui santet dan kekuatan protektif yang diwujudkan melalui ritual penyucian. Oposisi ini menunjukkan adanya pandangan kosmologis Jawa yang meyakini bahwa setiap kekuatan yang bersifat merusak dapat diimbangi melalui praktik-praktik spiritual tertentu.

Lebih jauh, representasi air kembang tujuh rupa dalam novel *Sewu Dino* memperlihatkan bahwa budaya Jawa dikonstruksi sebagai sistem kepercayaan yang menempatkan manusia dalam hubungan yang erat dengan alam, leluhur, dan dunia gaib. Santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa tidak hadir sebagai unsur budaya yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun gambaran tentang kosmologi Jawa yang memandang kehidupan sebagai hasil interaksi antara realitas fisik dan realitas spiritual. Melalui konstruksi tersebut, novel tidak hanya menghadirkan nuansa mistis, tetapi juga merepresentasikan cara pandang budaya Jawa dalam memahami keselamatan, keseimbangan, dan perlindungan hidup manusia (Himawan, 2020; Sulastri & Apriyani, 2021).

KESIMPULAN

Novel *Sewu Dino* merepresentasikan budaya Jawa melalui unsur-unsur mistis yang tidak hanya berfungsi sebagai pembangun suasana horor, tetapi juga sebagai sistem tanda yang memproduksi makna budaya. Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, santet, weton, mantra, dan air kembang tujuh rupa dipahami sebagai simbol yang dikonstruksi melalui bahasa, narasi, dan praktik budaya dalam teks. Santet direpresentasikan sebagai kekuatan supranatural yang berkaitan dengan dendam, konflik sosial, dan relasi kuasa. Weton menggambarkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap hubungan antara hari kelahiran, nasib, serta potensi spiritual seseorang. Mantra hadir sebagai sarana performatif yang menghubungkan manusia dengan dunia gaib, baik dalam ritual pengikatan, penyembuhan, maupun pemanggilan kekuatan supranatural. Sementara itu, air kembang tujuh rupa merepresentasikan penyucian, perlindungan, dan pemulihan keseimbangan spiritual.

Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa dalam *Sewu Dino* tidak hadir sebagai latar eksotis semata, melainkan sebagai konstruksi makna yang merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat Jawa. Novel ini memperlihatkan bahwa sastra populer dapat menjadi ruang pelestarian dan reinterpretasi identitas budaya lokal di tengah masyarakat modern. Dengan demikian penelitian ini dapat berkontribusi dalam penerapan teori

representasi Stuart Hall dalam kajian sastra Indonesia serta berkontribusi secara empiris dalam memberikan pemahaman baru mengenai konstruksi budaya Jawa dalam novel bergenre horor populer *Sewu Dino*. Sebagai sebuah kajian, penelitian ini tentu diharapkan dapat disempurnakan oleh penelitian-penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar adanya penelitian selanjutnya yang meneliti terkait narasi mistis sebagai representasi budaya lainnya selain Jawa. Baik itu pada karya sastra novel, maupun produk karya sastra yang lainnya.

- Kontribusi Penulis** : Ega Erlambang merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun dan merevisi naskah artikel. Arief Ahsan Hamami dan Shelly Aulia Pratiwi memberikan arahan selama proses penelitian, memberikan masukan terhadap analisis dan pembahasan, serta melakukan telaah kritis terhadap naskah artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.
- Pernyataan Pendanaan** : Penelitian ini tidak menerima pendanaan apa pun.
- Konflik Kepentingan** : Kedua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.
- Persetujuan Etika** : Penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik karena menggunakan dokumen putusan pengadilan yang tersedia untuk publik sebagai sumber data dan tidak melibatkan subjek manusia secara langsung.

REFERENSI

- Almira, L., Suhairi, D., Syahputri, A. A., Haelani, M., & Sebayang, S. K. H. (2026). Analisis Konflik Tradisi dan Pelanggaran Moralitas dalam Narasi Sewu Dino Karya SimpleMan: Kajian Sosiologi Sastra. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 299–307. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/5935>
- Alzahra, S., & Safitri, D. (2024). Peran Tradisi Wetonan dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.206>
- Ardana, J. (2023). Ritual Santet dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, 1(1), 623–633. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNHPP/article/view/1570>
- Arfianti, A., Rachmawati, M., & Setijanti, P. (2022). Primbon: Representation of Kraton Yogyakarta. *Interiority*, 5(1), 115–132. <https://doi.org/10.7454/in.v5i1.177>
- Bronner, S. J. (2016). *Folklore: the basics*. Routledge.
- Budiman, R. (2016). Representasi mistisisme dan seksualitas: Penerjemahan budaya dalam tiga film eksploitasi dari Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 1(2), 49–61. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i2.808>
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Febriyanto, D., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2021). Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Jurnal Sosial Budaya*, 18(2), 87–96. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.13189>

- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: cultural representations and signifying practices*.
- Hasanah, U., & Septiana, H. (2023). Psikologi Individual Tokoh Dalam Novel Sewu Dino Karya Simpelman (Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler). *BAPALA*, 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53778>
- Hashina, N. H. (2022). Mistisisme Jawa dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman. *Urban: Jurnal Seni Urban Dan Industri Budaya*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.52969/jsu.v6i1.66>
- Herniti, E. (2012). Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap santet, wangsit, dan roh menurut perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Jurnal Thaqafiyat*, 13(2), 385–400. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/en/article/view/77>
- Hidayatullah, D. (2016). Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal. *Sirok Bastra*, 4(2), 161–174. <https://doi.org/10.37671/sb.v4i2.86>
- Himawan, R. (2020). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat kabupaten bantul “Ki Ageng Mangir”(kajian folklor). *MIMESIS*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i2.2580>
- Ibrahim, J. T., Bakhtiar, A., Latifah, N., & Mufriantje, F. (2021). Praktik pitungan Jawa dalam penentuan awal bercocok tanam oleh petani Kota Batu. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 43–55. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15818>
- Kumaidi, & Fahrudi, E. (2023). Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 3(2), 119–126. <https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/view/alkalam>
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis semiotika budaya Jawa Tengah pada film Mangkujiwo karya Azhar Kinoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217>
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 33–45. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis; a Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publication. <https://a.co/d/1TodHDn>
- Noyes, D. (2016). *Humble Theory: Folklore’s Grasp on Social Life*. Indiana University Press.
- Nurbaiti, B., & Rubayu, A. (2025). Mengungkap primbon jawa: Kepercayaan, Sejarah, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat di masa sekarang. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol17.iss1.art6>
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra pengasih: telaah struktur, konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisannya. *Riksa Bahasa*, 1(2), 123–131. <https://ejournal.upi.edu/index.php/rbsps/article/view/8752>
- Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme Dalam Budaya Jawa). *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 155–172. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.25>
- Quinn, G. (2021). *The novel in Javanese* (Vol. 148). Brill.

- Rismalasari, D., Zulfikar, N., & Kamalia, L. (2023). Makna spiritual tradisi Kliwonan dalam akulturasi budaya Islam di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 78–83.
- Safitri, E., Ningrum, N. O., Dora, N., & Siregar, I. A. (2024). Makna Weton dalam Menentukan Jodoh Pernikahan Suku Jawa. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 42–49.
- Salamah, S., Nazilah, H. M., Agistina, F. I., & Zakiyah, M. (2024). Setaman flower lexicons in the Nyekar rite: Anthropolinguistics of Javanese society. *LITERA*, 23(1), 91–104. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70972>
- Salsabila, Z., Alfajr, M. G., Fauziah, S., Salsabila, S., & Hamidiyyah, A. N. (2025). Budaya Jawa dan Horor Indonesia: Studi Analisis Film Diambang Kematian, Satu Suro, Sewu Dino. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 44–52. <https://doi.org/10.56916/bip.v4i2.1052>
- Shofi'atun, U. (2021). Perhitungan weton dalam pernikahan jawa (studi kasus pada desa kendalrejo kecamatan bagor nganjuk). *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 189–204. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.347>
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan teori representasi Stuart Hall. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Simpleman. (2020). *Sewu Dino*. Bukune Kreatif Cipta.
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Routledge.
- Sudjiman, P. (1984). *Kamus istilah sastra*. Gramedia.
- Sulastri, Y., & Apriyani, T. (2021). Tradisi kepungan tumpeng tawon desa mangunweni kecamatan ayah Kabupaten Kebumen: kajian folklor. *MIMESIS*, 2(2), 138–146. <https://doi.org/10.12928/mms.v2i2.4328>
- Suryanah, E. (2021). Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Novel Di SMA. *Webinar Jurnalistik 2021*, 63–72. <https://doi.org/10.20961/basastra.v10i2.63498>
- Suwatno, E. (2004). Bentuk dan isi mantra. *Humaniora*, 16(3), 12008. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1312>
- Tambunan, F. A. S., Lubis, F., Anggreina, F., & Dora, N. (2025). Primbon Jawa Kearifan Lokal Menentukan Hari Baik. *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1(1), 44–56. <https://glonus.org/index.php/rekayasa/article/view/161>
- Tolbert, J. A., & Foster, M. D. (2024). *Möbius Media: Popular culture, folklore, and the folkloresque*. University Press of Colorado.